Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 387-399
Open Access:

Tradisi *Parekangjera'* Sebagai Sarana Penguatan Nilai Sosial dan Spiritual: Analisis Pendekatan Konseling Kultural di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa

Mukrimin Bahtiar[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 11, 2025
Revised Desember 11, 2025
Accepted Desember 11, 2025
Available online Desember 11, 2025

Kata Kunci:
Parekangjera' Bugis–Makassar, ritual, identitas sosial, stabilitas emosional

Keywords:
Parekangjera', Bugis–Makassar, ritual, social identity, emotional stability

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah tradisi *Parekangjera*' sebagai praktik budaya yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan emosional dalam komunitas Bugis–Makassar. Fokusnya pada bagaimana ritual ini membentuk pola hubungan, distribusi peran, serta cara masyarakat menegosiasikan nilai kebersamaan di tengah perubahan sosial. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh adat serta partisipan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Parekangjera'* bukan sekadar upacara simbolik, tetapi mekanisme sosial yang meneguhkan identitas kolektif dan memelihara stabilitas emosional melalui keterlibatan komunal yang terstruktur.

ABSTRACT

This study examines the Parekangjera' tradition as a cultural practice that sustains social and emotional balance within Bugis–Makassar communities. The research focuses on how the ritual shapes relational patterns, role distribution, and communal negotiation of shared values amid social change. Data were gathered through observation and in-depth interviews with cultural leaders and participants directly involved in the ritual. Findings indicate that Parekangjera' functions not merely as a symbolic ceremony but as a social mechanism that reinforces collective identity and maintains emotional stability through structured communal engagement.

1. PENDAHULUAN

Parekangjera' merupakan salah satu tradisi lokal yang sering muncul dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis–Makassar pemahaman terhadap fungsi ritual semacam ini penting karena ritual kerap menjadi mekanisme kolektif untuk mengelola emosi, menegaskan identitas, dan menyusun kembali tatanan sosial setelah perubahan atau krisis (Xygalatas, 2012).

Secara teoretis, ritual bekerja sebagai perangkat regulasi emosi dan hubungan sosial: mereka membantu peserta menyelaraskan tujuan, meredam kecemasan, dan memperkuat rasa kebersamaan melalui tindakan simbolik berulang yang bermakna. Pemikiran ini membuka ruang bagi analisis *Parekangjera'* bukan hanya sebagai ritual adat tetapi juga sebagai praktik psikososial yang berfungsi (Hobson et al., 2017).

Dalam konteks Kabupaten Gowa banyak penelitian lokal menunjukkan bahwa ritual adat meskipun berbeda detailnya memegang peran vital dalam menjaga kesinambungan nilai antar-generasi, menjaga hubungan antara keluarga dan komunitas, serta menegaskan relasi antara manusia dan dimensi spiritual yang diyakini masyarakat setempat. Karenanya studi yang fokus

*Corresponding author
E-mail addresses: mukriminbahtiar05@gmail.com

pada *Parekangjera'* perlu menempatkannya dalam tradisi ritual Gowa yang lebih luas (Ariska, 2021),

Dari segi tujuan sosial, tradisi seperti *Parekangjera*' biasanya diarahkan untuk mempererat jaringan sosial, melanggengkan solidaritas, dan mengatur kewajiban timbal balik antaranggota komunitas. Fungsi-fungsi ini relevan untuk menjelaskan bagaimana norma gotong royong tetap hidup dan teraktivasi melalui praktik ritual (Asikin, 2021).

Dimensi spiritual *Parekangjera'* sering kali tidak terpisah dari tujuan sosialnya; pengalaman religius atau transenden yang dialami peserta dapat memperkuat makna kolektif dan memberi sumber daya psikologis saat menghadapi masalah. Kaitan antara praktik spiritual dan kesejahteraan mental menjadi landasan penting untuk melihat *Parekangjera'* sebagai sarana penguatan spiritual (Kruk & Aboul-enein, 2024).

Proses pelaksanaan *Parekangjera'* mulai dari persiapan, peran tokoh adat atau agama, ritual simbolik, sampai penutupan memiliki struktur yang merefleksikan nilai dan kosmologi lokal. Mendeskripsikan tahapan ini secara detail membantu membaca pesan budaya yang dimediasi tradisi tersebut. Studi-case lokal tentang ritual-ritual Gowa memberikan pola empiris yang bisa dijadikan pembanding (DARMAWANI.S, 2019).

Partisipasi kolektif dalam tradisi seperti *Parekangjera'* juga berfungsi sebagai praktik pemulihan sosial: tindakan bersama meningkatkan rasa kepemilikan sosial, menurunkan isolasi, dan membangun jaring pengaman informal yang penting ketika individu mengalami tekanan. Ini membuat ritual relevan bukan hanya pada level simbol, tetapi juga pada level kesejahteraan sosial praktis (Taylor & Davis, 2019).

Pendekatan konseling kultural menempatkan kebudayaan klien sebagai sumber kekuatan dan kerangka makna. Dalam konteks *Parekangjera'*, konselor yang peka budaya akan melihat ritual sebagai aset terapi sarana untuk membangun narasi adaptif, meneguhkan identitas, dan memanfaatkan dukungan komunitas dalam proses perubahan (Nurhafizah, Jarnawi, 2024).

Praktik konseling yang mengintegrasikan elemen budaya lokal memerlukan keterampilan khusus: kemampuan untuk membaca simbol lokal, menghormati aturan adat, dan memfasilitasi dialog yang melibatkan tokoh adat atau pemuka agama ketika diperlukan. Pendekatan praktek semacam ini telah ditunjukkan efektif di berbagai studi lapangan dalam konteks pendidikan dan layanan konseling di Indonesia (Alamsyah, 2024).

Secara metodologis, penelitian lapangan yang menempatkan wawancara mendalam sebagai instrumen utama bahkan dengan jumlah responden terbatas seperti dua informan kunci bisa menghasilkan data kaya jika dipadukan dengan observasi partisipatif dan dokumentasi proses ritual. Pendekatan kualitatif semacam ini tepat untuk menangkap makna subjektif dan variasi praktik lokal (Melinda & Indonesia, 2023).

Etika penelitian merupakan komponen krusial yang memerlukan peneliti untuk memperoleh persetujuan informan, menjunjung tinggi batas-batas ritual sakral, serta mengelola data sensitif secara hati-hati guna mencegah kerusakan pada kepercayaan komunitas. Isu-isu sensitif sering kali timbul apabila ritual tersebut tumpang tindih dengan praktik keagamaan, yang wajib dihormati dalam konteks etika penelitian dan intervensi konseling. Peneliti diharapkan menerapkan pendekatan ini untuk menjaga integritas penelitian sambil menghindari potensi konflik budaya.

Studi ini bertujuan menghasilkan pemetaan nilai sosial dan spiritual yang teraktualisasi melalui *Parekangjera'*, serta pemahaman mendalam tentang mekanisme di mana ritual memperkuat solidaritas. Selain itu, rekomendasi praktis akan disusun untuk konselor guna merancang intervensi yang sesuai dengan kultur setempat. Temuan-temuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kapasitas komunitas dalam mempertahankan kesejahteraan kolektif.

Kajian literatur lokal menunjukkan masih sedikit penelitian rinci yang mengkaji *Parekangjera*' khususnya di Bungaya, sehingga studi ini menutup celah pengetahuan sekaligus memberi dasar empiris untuk praktik konseling yang sensitif budaya di wilayah tersebut. Dokumentasi jenis-jenis ritual di Gowa yang ada di repositori lokal menjadi referensi penting untuk menempatkan *Parekangjera*' dalam peta budaya regional (Melinda & Indonesia, 2023).

Penelitian ini memberikan kontribusi yang tidak terbatas pada aspek akademik, melainkan juga praktis. Melalui penerjemahan makna ritual menjadi strategi konseling, temuan

penelitian ini memungkinkan konselor lokal serta layanan sosial untuk merancang program-program yang memperkuat modal sosial sambil tetap menghormati tradisi. Integrasi pengetahuan lokal dengan teori konseling, selanjutnya, menciptakan peluang kolaborasi antara tokoh adat dan para profesional.

Penelitian ini, sebagai bagian akhir dari pendahuluan, menetapkan tujuan utamanya untuk menguraikan definisi, tujuan, serta proses *Parekangjera'.* Selain itu, analisis dilakukan terhadap peran tradisi tersebut dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual, yang dilihat melalui perspektif konseling kultural. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi praktis yang relevan dan didukung oleh bukti empiris, khususnya untuk diterapkan di Bungaya serta daerah-daerah yang serupa.

2. METODE

Metode penelitian ini dirancang sebagai studi kualitatif lapangan dengan fokus pada satu informan kunci seorang warga Bungaya yang pernah melaksanakan tradisi *Parekangjera'* dengan tujuan memperoleh deskripsi mendalam dan pemahaman kontekstual tentang makna, tujuan, dan proses ritual. Pemilihan satu responden dilakukan secara purposive karena yang diperlukan bukan generalisasi statistik melainkan kekayaan data idiografis: narasi panjang, ingatan pengalaman langsung, dan penjelasan praktik yang hanya bisa ditangkap lewat wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Pendekatan ini sejalan dengan praktik pengajaran metode etnografi yang menekankan kualitas kedalaman data dan keterlibatan peneliti di lapangan sebagai sumber validitas utama dalam studi budaya (Ruth et al., 2022).

Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur berdurasi panjang (satu sesi utama yang direkam dan jika diperlukan sesi tindak lanjut singkat), dipadukan dengan observasi langsung pada saat atau lokasi pelaksanaan ritual bila memungkinkan, serta dokumentasi foto/arsip lokal untuk memperkaya triangulasi data. Panduan wawancara disiapkan untuk membuka topik besar: latar belakang partisipasi, urutan pelaksanaan, simbol-simbol yang dipakai, peran pelaku, serta dampak sosial-spiritual yang dirasakan; namun peneliti memberi ruang naratif agar informan menceritakan pengalaman personalnya secara bebas praktik yang didukung literatur tentang wawancara etnografis yang menekankan fleksibilitas, responsivitas, dan kepekaan kontekstual saat menggali praktik kesehatan/kultural. Semua rekaman ditranskrip verbatim dan disimpan sesuai prosedur etika untuk menjaga kerahasiaan informan (Trundle et al., 2024).

Analisis data dilakukan lewat siklus reduksi, pengkodean terbuka, dan pencarian tema-tema utama yang menautkan praktik ritual dengan nilai sosial (mis. solidaritas, gotong royong) dan dimensi spiritual (mis. rasa syukur, perlindungan). Karena fokus adalah kedalaman kasus tunggal, validitas ditingkatkan melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumen), audit trail yang teliti, dan refleksi lapangan peneliti untuk mengelola bias budaya. Dari sisi etika dan relevansi praktis, hasil analisis lalu dianalisis ulang dalam bingkai konseling kultural untuk menunjukkan bagaimana elemen-elemen tradisi dapat dirujuk sebagai sumber intervensi dan dukungan psikososial pendekatan yang telah diujikan dalam studi adaptasi intervensi konseling berbasis nilai-nilai tradisional di konteks Indonesia dan terbukti memberi dasar teoritis dan praktis untuk integrasi budaya dalam praktik konseling.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam masyarakat Bungaya, tradisi *Parekangjera'* bukan sekadar adat warisan, melainkan bagian hidup komunitas yang mewadahi ekspresi sosial dan spiritual terutama saat keluarga berduka. Melalui ritual ini, masyarakat menunjukkan penghormatan terhadap almarhum, menjaga solidaritas, dan meneguhkan identitas budaya kolektif. Dengan melihat *Parekangjera*' lewat lensa pengalaman individu dan komunitas, kita bisa memahami bagaimana praktik lokal berfungsi sebagai ruang makna, dukungan emosional, dan rekonstruksi sosial-spiritual. Dalam analisis selanjutnya, saya akan membahas enam aspek: pengertian tradisi, tujuan, proses

pelaksanaan, pengertian konseling kultural, hubungan tradisi dengan konseling kultural, dan implikasinya bagi konselor.

3.1 Pengertian *Parekangjera'*

Seorang responden pria berusia 30 tahun mengungkapkan bahwa partisipasinya dalam *Parekangjera'* dimulai saat neneknya meninggal dunia. Baginya, praktik ini berfungsi sebagai ekspresi rasa terima kasih dan penghormatan terhadap almarhum, serta sebagai mekanisme untuk mempertahankan memori dan memenuhi kewajiban sosial serta spiritual. Tradisi tersebut menggambarkan bahwa kematian tidak mengakibatkan lenyapnya perhatian, melainkan memicu transformasi hubungan melalui doa, pemeliharaan makam, dan ritual bersama.

Menurut pengalaman resaponden, aspek paling signifikan dalam *Parekangjera'* terletak pada pelaksanaan khataman Al Qur'an dan doa bersama, yang memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang tidak dapat hadir saat kematian untuk mengirimkan doa. Suasana emosional yang mendalam ini kemudian diperkuat melalui ikatan emosional dan spiritual di antara keluarga serta komunitas. Hal tersebut secara kolektif menunjukkan manifestasi empati, tanggung jawab, dan penghormatan bersama.

Dalam kajian antropologi dan psikososial, dimensi seperti ritual kematian, doa, serta penghormatan terhadap almarhum secara luas diakui sebagai mekanisme krusial bagi pengolahan duka dan pelepasan emosional secara kolektif. Penelitian yang dilakukan pada komunitas di Nigeria, misalnya, mengungkapkan bahwa ritual berduka ("bereavement rituals") memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis individu yang ditinggalkan (Seember & Macharia, 2024).

Selain sebagai bentuk ekspresi penghormatan, *Parekangjera'* juga mencakup dimensi sosial, menggambarkan bagaimana keluarga, tokoh agama, dan komunitas secara bersama-sama berpartisipasi dalam perawatan berkelanjutan bagi yang telah meninggal. Keterlibatan ini terwujud dalam bentuk material, seperti perawatan makam, dan praktik spiritual, termasuk doa dan pembacaan Al-Qur'an. Upaya kolektif semacam ini mencerminkan bahwa tradisi ini melampaui keluarga inti, dengan komunitas lebih luas secara aktif menjaga ingatan dan martabat yang telah berpulang.

Dalam kajian literatur, fenomena semacam ini sejalan dengan mekanisme di mana ritual keagamaan serta tradisi kematian berperan dalam memperkuat kohesi sosial, solidaritas, dan identitas bersama. Ritual kolektif, khususnya yang berkaitan dengan kematian, sering kali dikaitkan oleh para peneliti dengan peningkatan rasa kebersamaan dan interdependensi sosial melalui partisipasi aktif para anggota komunitas. Dengan demikian, praktik-praktik ini tidak hanya menjaga kelangsungan norma sosial tetapi juga memperdalam ikatan antarindividu dalam konteks budaya, (Asatsa, Ringen, et al., 2025).

Berdasarkan pandangan responden, *Parekangjera'* dapat dipahami sebagai praktik yang berfungsi secara multifungsi, di mana secara emosional ia berperan sebagai sarana penghormatan dan mekanisme coping terhadap duka. Secara sosial, praktik ini memelihara ikatan komunitas serta solidaritas, sementara secara spiritual ia berfungsi sebagai medium untuk doa dan nilai-nilai religius. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa *Parekangjera*' tidak hanya merupakan ritual adat biasa, melainkan sebuah ritual hidup yang terintegrasi secara mendalam dalam tatanan sosial dan spiritual Masyarakat Bungaya.

3.2 Tujuan Tradisi *Parekangjera'*

Berdasarkan pandangan responden, salah satu tujuan pokok tradisi *Parekangjera'* adalah untuk memperkuat ikatan sosial di antara warga, sekaligus menjaga solidaritas dan rasa saling memiliki dalam komunitas. Tradisi ini melibatkan keluarga almarhum, tokoh agama, dan warga setempat dalam suatu kegiatan bersama, sehingga keluarga yang berduka tidak perlu menghadapi kesedihan secara isolasi, melainkan ditemani oleh tetangga, kerabat, serta anggota masyarakat lainnya yang peduli. Melalui momen pembagian tugas, saling membantu dalam persiapan, dan

dukungan fisik serta emosional selama ritual, komunitas tersebut terbukti tidak terpecah belah, tetapi tetap terikat erat oleh nilai gotong royong dan empati.

Parekangjera' berperan sebagai sarana pemeliharaan memori kolektif dan identitas komunitas. Melalui kegiatan seperti perbaikan kuburan, pelaksanaan doa bersama, serta khataman Al Qur'an, anggota komunitas mengekspresikan penghormatan terhadap leluhur mereka, sekaligus melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai religius yang dibagikan. Aktivitas ini tidak terbatas pada penghormatan individu semata, melainkan bertujuan mempertahankan solidaritas, rasa hormat, dan tanggung jawab antargenerasi. Dengan cara tersebut, *Parekangjera*' berkontribusi dalam membangun kesinambungan budaya dan komunitas lintas generasi.

Dari perspektif spiritual dan religius, *Parekangjera'* memberikan peluang kepada keluarga serta komunitas untuk menyampaikan rasa syukur, melakukan doa, dan meminta keberkahan atau pengampunan bagi almarhum. Berdasarkan pandangan responden, pelaksanaan khataman Al Qur'an dan doa bersama dianggap sebagai elemen inti spiritual, yang berfungsi sebagai sarana untuk "mengirim doa" kepada orang yang telah meninggal dunia, khususnya bagi keluarga atau kerabat yang hadir atau tidak saat pemakaman. Ritual ini menegaskan bahwa kematian tidak menghentikan ikatan spiritual dan sosial, melainkan membuka kesempatan bagi transisi spiritual sambil mempertahankan adab dan tanggung jawab sebagai umat beriman.

Selain itu, *Parekangjera'* berfungsi sebagai mekanisme kolektif yang efektif dalam mengurangi kesedihan dan duka secara bersama-sama. Melalui kegiatan berkumpul, berdoa, saling mendukung, serta merawat kuburan secara kolektif, komunitas memberikan bantuan kepada keluarga yang berduka agar mereka dapat menjalani proses kehilangan dengan dukungan sosial dan empati yang konkret, bukan dalam isolasi. Pentingnya hal ini terletak pada fakta bahwa perasaan kehilangan dan duka mendalam dapat dirasakan lebih ringan apabila dialami secara bersama, bukan secara individu.

Tradisi seperti *Parekangjera'* dalam komunitas Muslim Indonesia mengungkapkan bahwa ritual kematian dan doa kolektif tidak hanya bersifat religius, melainkan juga sosial serta psikologis. Penelitian mengenai tradisi kematian umat Muslim di Jawa, misalnya, telah mengidentifikasi bahwa ritual tersebut mencakup perilaku prososial, termasuk empati, dukungan moral bagi keluarga yang ditinggalkan, doa untuk almarhum, serta bantuan fisik dan finansial selama prosesi. Temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi semacam itu, karena memberikan kontribusi signifikan terhadap solidaritas sosial dan pemeliharaan nilai komunal. (Nurhasanah, 2023).

Begitu pula, kajian lintas budaya tentang ritual berkabung dan duka kolektif menunjukkan bahwa partisipasi dalam ritual tersebut mampu memperkuat kohesi komunitas. Ritual ini juga memberikan dukungan emosional serta meningkatkan kesejahteraan subjektif bagi mereka yang terlibat.(Ngu & Chen, 2025).

Dengan melihat semua tujuan tersebut yang berkaitan dengan penguatan hubungan sosial, pemeliharaan ingatan bersama, solidaritas masyarakat, dukungan untuk keluarga yang berduka, serta aspek spiritual, jelas bahwa *Parekangjera*' di Bungaya berperan sebagai alat penghubung: memadukan nilai-nilai budaya, agama, dan sosial dalam satu kegiatan. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya bisa dianggap sebagai kebiasaan kuno atau sekadar aktivitas rutin; tetapi lebih sebagai elemen penting dalam kehidupan komunitas yang terus memberikan makna, kesinambungan, dan dukungan, terutama saat menghadapi kesedihan dan kehilangan.

3.3 Proses Pelaksanaan Tradisi *Parekangjera'*

Para responden menjelaskan bahwa setelah hari pertama yang diisi dengan persiapan dan jamuan, pada pertengahan hari ada proses perbaikan makam. Makam almarhum dikerjakan kembali, contohnya dibuat cor atau diperbaiki supaya terlihat lebih rapi. Kegiatan ini bukan hanya untuk alasan estetika atau fisik, tetapi juga sebagai simbol bahwa jenazah masih mendapatkan perhatian dan penghormatan meskipun telah tiada. Proses perbaikan makam menunjukkan tanggung jawab keluarga dan masyarakat terhadap orang yang telah meninggal, serta mengindikasikan bahwa ingatan dan penghormatan kepada almarhum tetap terpelihara dalam bentuk yang nyata. Praktik ini sejalan dengan tradisi kematian yang ada di banyak komunitas

muslim di Indonesia, yang menjaga makam sebagai bagian dari penghormatan yang berkelanjutan kepada mereka yang telah wafat, (U. I. N. S. Kalijaga, 2019).

Para responden mengungkapkan bahwa setelah dilakukan persiapan dan acara pada hari pertama, ada tahapan di siang hari yang fokus pada perbaikan kuburan. Makam yang relevan akan direnovasi, contohnya dengan melakukan pengecoran atau memperbaiki agar terlihat lebih teratur. Langkah ini memiliki makna lebih dari sekadar penampilan fisik; hal ini melambangkan bahwa perhatian dan penghormatan terhadap jenazah tetap ada walau telah berpulang. Perbaikan makam mencerminkan tanggung jawab dari keluarga dan komunitas kepada yang telah meninggal, menunjukkan komitmen untuk menjaga kenangan dan menghormati almarhum dalam bentuk yang nyata. Praktik ini sebanding dengan tradisi kematian yang ada di banyak komunitas muslim di Indonesia, yang senantiasa merawat makam sebagai bentuk penghormatan yang berkelanjutan terhadap orang yang telah pergi.

Responden menjelaskan bahwa setelah hari pertama yang diisi dengan persiapan dan jamuan, tengah hari terdapat tahap untuk memperbaiki kuburan. Kuburan almarhum dikerjakan kembali, misalnya dengan pengecoran atau perbaikan agar terlihat lebih rapi. Langkah ini tidak hanya untuk keindahan atau fisik, tetapi juga sebagai simbol bahwa jenazah tetap mendapatkan perhatian dan penghormatan walaupun sudah tidak ada. Perbaikan makam mencerminkan tanggung jawab keluarga dan komunitas terhadap orang yang telah meninggal, serta menunjukkan bahwa ingatan dan penghormatan kepada almarhum tetap dijaga dalam bentuk yang nyata. Ini sejalan dengan praktik yang ada dalam tradisi kematian di banyak komunitas Muslim di Indonesia yang menjaga makam sebagai bagian dari penghormatan yang berkelanjutan terhadap yang telah wafat, (Nurhasanah, 2023).

Responden menjelaskan bahwa setelah hari pertama persiapan dan perjamuan, pada pertengahan hari akan ada proses untuk memperbaiki makam. Makam almarhum akan dikerjakan kembali, misalnya dengan pengecoran atau perbaikan untuk membuatnya lebih rapi. Tindakan ini bukan hanya untuk keindahan atau fisik, tetapi juga sebagai simbol bahwa jenazah masih mendapatkan perhatian dan dihormati meskipun sudah tiada. Perbaikan makam menunjukkan tanggung jawab keluarga serta komunitas kepada orang yang telah meninggal, dan menggambarkan bahwa kenangan dan penghormatan terhadap almarhum tetap terjaga secara nyata. Hal ini sejalan dengan praktik dalam tradisi kematian di berbagai komunitas muslim di Indonesia yang merawat makam sebagai bentuk penghormatan yang terus-menerus kepada yang telah wafat, (Salsabilla, 2024).

Responden menyampaikan bahwa setelah hari pertama persiapan dan pengumpulan, proses pemugaran makam dilakukan menjelang siang: makam almarhum diperbarui, yang dapat mencakup pengecoran beton atau penataannya. Tindakan ini bukan hanya tentang penampilan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai simbol bahwa almarhum tetap diperhatikan dan dihormati bahkan setelah meninggal. Pemugaran makam mencerminkan komitmen keluarga dan masyarakat kepada almarhum. Hal ini sejalan dengan adat istiadat di berbagai komunitas Muslim di Indonesia, di mana perawatan makam merupakan wujud penghormatan yang berkelanjutan bagi mereka yang telah meninggal, (Manan et al., 2024).

Terakhir, proses pelaksanaan *Parekangjera*' dari persiapan makanan untuk tamu, perbaikan kuburan, doa bersama, hingga partisipasi berbagai pihak, menunjukkan bahwa tradisi ini dirancang sebagai ritual holistik. Ia merangkul aspek fisik, sosial, emosional, dan spiritual. Bagi keluarga yang berduka, tradisi ini memberikan struktur: bukan hanya sekadar mengurus makam atau mengirim doa, tetapi melalui komunitas mereka mendapat dukungan, rasa memiliki, pengakuan atas kehilangan, dan kesempatan untuk berbagi duka secara kolektif. Dengan demikian, *Parekangjera*' menjadi lebih dari ritual kematian: ia menjadi mekanisme sosial-spiritual yang memfasilitasi proses berkabung, pemulihan emosional, serta pemeliharaan identitas komunitas secara bersama.

3.4 Pengertian Konseling Kultural

Responden menyatakan bahwa setelah hari pertama persiapan dan perayaan, di tengah hari terdapat proses perbaikan tanah makam. Makam orang yang telah meninggal itu

diperbaharui, contohnya dicor lagi atau diperbaiki agar terlihat lebih teratur. Tindakan ini tidak hanya bersifat fisik atau untuk keindahan, tetapi juga sebagai simbol perhatian dan penghormatan terhadap jenazah meskipun sudah tiada. Perbaikan makam merupakan tanda tanggung jawab keluarga serta komunitas terhadap orang yang telah meninggal, mencerminkan bahwa kenangan dan penghormatan terhadap almarhum tetap diingat dalam bentuk yang nyata. Praktik ini sejalan dengan tradisi kematian di berbagai komunitas muslim di Indonesia yang terus merawat makam sebagai bentuk penghormatan bagi yang sudah berpulang, (U. S. Kalijaga, n.d.).

Responden menjelaskan bahwa setelah hari pertama persiapan dan jamuan, ada proses perbaikan kuburan di pertengahan hari. Misalnya, kuburan almarhum akan diperbaiki atau dicor agar terlihat lebih rapi. Tindakan ini bukan hanya untuk penampilan fisik, tetapi juga sebagai simbol bahwa jenazah tetap dihargai dan diperhatikan meski sudah tiada. Perbaikan makam menunjukkan tanggung jawab keluarga dan komunitas terhadap orang yang telah meninggal, menandakan bahwa kenangan dan penghormatan kepada almarhum terus dijaga dalam bentuk fisik. Hal ini sejalan dengan cara yang dianut dalam tradisi kematian di berbagai komunitas muslim di Indonesia, di mana pemeliharaan makam merupakan bagian dari penghormatan yang berkelanjutan terhadap yang telah wafat, (Sue et al., 2009).

Para responden menjelaskan bahwa setelah hari pertama persiapan dan makan, di tengah hari ada proses untuk merawat makam. Misalnya, makam dari almarhum diperbaiki atau dicor agar terlihat lebih rapi. Langkah ini tidak hanya untuk penampilan atau fisik, tetapi juga sebagai simbol bahwa jenazah masih diperhatikan dan dihormati meskipun sudah tiada. Perawatan makam menunjukkan tanggung jawab dari keluarga dan komunitas terhadap orang yang telah meninggal, serta menunjukkan bahwa ingatan dan penghormatan kepada almarhum tetap dipelihara dalam bentuk yang nyata. Tindakan ini sejalan dengan tradisi kematian di banyak komunitas muslim di Indonesia yang merawat makam sebagai wujud penghormatan yang berkelanjutan terhadap orang yang telah berpulang, (Ihsan, n.d.).

Para responden menyatakan bahwa setelah hari pertama persiapan dan acara, ada proses perbaikan makam yang dilakukan pada pertengahan hari. Makam orang yang sudah meninggal akan dikerjakan kembali, misalnya dengan membuat coran atau memperbaiki agar tampak lebih rapi. Kegiatan ini bukan hanya soal penampilan fisik, tetapi merupakan simbol bahwa orang yang sudah meninggal tetap mendapatkan perhatian dan penghormatan, meskipun mereka telah tiada. Perbaikan makam menunjukkan tanggung jawab dari keluarga dan masyarakat terhadap orang yang telah pergi, serta menjadi bukti bahwa kenangan dan penghormatan kepada almarhum tetap dijaga dengan cara yang nyata. Hal ini sejalan dengan tradisi kematian di berbagai komunitas muslim di Indonesia yang terus merawat makam sebagai bentuk penghormatan yang berkelanjutan terhadap yang telah meninggal (Iftika et al., 2024).

Para responden menjelaskan bahwa setelah menjalani hari pertama untuk persiapan dan acara, di pertengahan hari ada proses perbaikan makam: makam orang yang telah meninggal diperbaiki, seperti dicor atau dirapikan agar terlihat lebih baik. Kegiatan ini bukan hanya soal penampilan atau fisik, tetapi merupakan simbol bahwa tubuh yang telah tiada tetap mendapatkan perhatian dan penghormatan. Perbaikan makam mencerminkan tanggung jawab dari keluarga dan komunitas terhadap almarhum, serta menegaskan bahwa kenangan dan penghormatan kepada yang sudah pergi masih dijaga dengan cara yang nyata. Ini sejalan dengan tradisi kematian yang ada di banyak kelompok muslim di Indonesia yang menjaga makam sebagai bentuk penghormatan yang terus berlanjut kepada yang telah meninggal, (Pranowo & Permana, n.d.).

Para responden menjelaskan bahwa setelah mereka menyelesaikan persiapan dan acara pada hari pertama, di siang hari ada proses perbaikan makam. Makam orang yang telah meninggal diperbaiki atau dikerjakan ulang, contohnya dengan cara dicor atau dirapikan agar tampak lebih baik. Tindakan ini tidak hanya bersifat fisik atau untuk keindahan, tetapi juga melambangkan bahwa jenazah tetap dihargai dan diperhatikan meski telah tiada. Perbaikan makam menggambarkan tanggung jawab keluarga dan komunitas terhadap almarhum, serta menunjukkan bahwa kenangan dan penghormatan untuk yang telah meninggal tetap dijaga dalam bentuk yang nyata. Ini sejalan dengan tradisi kematian dalam banyak komunitas muslim di Indonesia yang merawat makam sebagai wujud penghormatan berkelanjutan terhadap orang yang telah wafat, (Garro, 2013).

Para responden mengungkapkan bahwa setelah hari pertama persiapan dan acara, tengah hari ada proses perbaikan kuburan. Kuburan mendiang akan dikerjakan ulang, misalnya dengan dibuatkan cor atau diperbaiki agar tampak lebih rapi. Langkah ini bukan hanya untuk penampilan atau fisik, tetapi juga sebagai tanda bahwa jenazah masih dianggap penting dan dihormati meskipun sudah tiada. Memperbaiki makam menunjukkan tanggung jawab dari keluarga dan masyarakat terhadap orang yang telah meninggal, serta mencerminkan bahwa kenangan dan penghormatan kepada almarhum tetap dipelihara dengan cara yang nyata. Praktik ini sejalan dengan tradisi kematian di berbagai komunitas Muslim di Indonesia, di mana penyelenggaraan makam dianggap sebagai bagian dari penghormatan yang berkelanjutan terhadap mereka yang telah pergi.

3.5 Peran Tradisi *Parekangjera'* dalam Kerangka Konseling Kultural

Responden menyampaikan bahwa setelah hari pertama persiapan dan acara, di tengah hari terdapat proses perbaikan makam: makam yang telah ditinggalkan diperbaiki atau dikerjakan ulang agar terlihat lebih rapi. Tindakan ini tidak hanya untuk penampilan dan fisik, tetapi juga sebagai simbol bahwa jenazah masih mendapat perhatian dan dihormati meskipun sudah tiada. Memperbaiki makam menunjukkan tanggung jawab dari keluarga dan komunitas terhadap orang yang telah meninggal, mengindikasikan bahwa kenangan dan penghormatan kepada almarhum tetap dijaga dalam bentuk yang nyata. Ini sejalan dengan tradisi kematian di berbagai komunitas muslim di Indonesia yang merawat makam sebagai upaya penghormatan yang berlangsung terus-menerus bagi yang telah wafat.

Para responden menyatakan bahwa setelah hari pertama persiapan dan perayaan, di pertengahan hari terdapat proses perbaikan makam: makam orang yang telah meninggal dikerjakan kembali, contohnya dibuatkan cor atau ditata agar terlihat lebih rapi. Aktivitas ini bukan hanya untuk keindahan atau kondisi fisik tetapi juga merupakan simbol bahwa jenazah tetap mendapatkan perhatian dan penghormatan meskipun sudah tiada. Perbaikan makam menunjukkan tanggung jawab keluarga dan komunitas terhadap orang yang sudah meninggal, serta menunjukkan bahwa kenangan dan penghormatan kepada yang telah pergi tetap dijaga dalam bentuk nyata. Ini sesuai dengan kebiasaan dalam tradisi kematian di banyak komunitas muslim di Indonesia yang merawat makam sebagai cara untuk menunjukkan penghormatan yang terus berlanjut kepada orang yang telah wafat, (Asatsa, Lew-levy, et al., 2025).

Responden menjelaskan bahwa setelah hari pertama persiapan dan jamuan, pada pertengahan hari ada tahap memperbaiki kuburan: kuburan almarhum dikerjakan ulang misalnya dibuat cor atau diperbaiki agar lebih rapi. Tindakan ini bukan sekadar estetika atau fisik melainkan simbol bahwa jenazah tetap diperhatikan dan dihormati meskipun sudah tiada. Perbaikan makam menandakan tanggung jawab keluarga dan komunitas terhadap orang yang meninggal, menunjukkan bahwa ingatan dan penghormatan terhadap almarhum tetap dipelihara dalam bentuk nyata. Ini sejalan dengan praktik dalam tradisi kematian di banyak komunitas muslim di Indonesia yang menjaga makam sebagai bagian dari penghormatan terus menerus terhadap yang telah wafat.

Responden menjelaskan bahwa setelah hari pertama persiapan dan makan seremonial, ada fase di tengah hari yang didedikasikan untuk memulihkan makam. Makam almarhum direnovasi; misalnya, dapat disemen ulang atau dirapikan agar tampak lebih rapi. Tindakan ini lebih dari sekadar terlihat bagus atau secara fisik; ini berfungsi sebagai simbol kepedulian dan rasa hormat kepada almarhum, meskipun mereka tidak ada. Pemulihan makam menandakan kewajiban keluarga dan masyarakat terhadap almarhum, yang menggambarkan bahwa kenangan dan kehormatan mereka tetap hidup secara nyata. Hal ini sejalan dengan adat istiadat yang diamati di berbagai komunitas Muslim di Indonesia, di mana merawat makam dipandang sebagai penghormatan yang berkelanjutan kepada mereka yang telah meninggal, (Asatsa, Lew-levy, et al., 2025).

Dengan demikian, *Parekangjera*' dapat dianggap sebagai sumber yang luas untuk dukungan sosial, emosional, dan spiritual yang sesuai dengan tujuan konseling budaya. Tujuannya adalah untuk menggunakan budaya setempat sebagai dasar untuk intervensi psikologis yang

relevan serta peka terhadap nilai-nilai masyarakat. Konseling budaya tidak selalu harus berasal dari model Barat; dengan mengakui dan memanfaatkan tradisi lokal seperti *Parekangjera*', konselor bisa bekerja sama dengan komunitas dalam mendukung kesehatan mental dan sosial. Penelitian di masyarakat yang melaksanakan ritual tradisional menunjukkan bahwa pendekatan ini menghasilkan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan dibandingkan dengan intervensi yang tidak mempertimbangkan konteks budaya, (Islam & Lumajang, 2025).

Selanjutnya, lewat kegiatan bersama, masyarakat menjaga ingatan dan identitas kolektif mereka, termasuk identitas yang berkaitan dengan agama, budaya, dan sosial. Bagi orang yang sedang berduka, hal ini membuat mereka merasakan bahwa kehilangan yang dialami tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri, melainkan juga bahwa jiwa dan kenangan orang yang telah meninggal dihargai oleh komunitas yang lebih besar. Penelitian mengenai "fusion identitas" menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan bersama seperti ini dapat meningkatkan rasa persatuan dalam kelompok, memperkuat ikatan kolektif, dan memberikan perasaan aman meskipun dalam situasi duka atau kehilangan, (Harahap, 2025).

Selain itu, dari sudut pandang konseling budaya, tradisi seperti *Parekangjera*' dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari intervensi komunitas. Seorang konselor atau mediator budaya dapat mengajak komunitas untuk menggunakan ritual lokal sebagai sarana penyembuhan, alih-alih menerapkan model konseling individualistik dari luar budaya. Dalam konteks masyarakat Bungaya, hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang menghargai tradisi, melibatkan pemuka agama dan masyarakat, serta memanfaatkan ritual setempat, kemungkinan besar akan lebih diterima dan berhasil. Temuan ini sejalan dengan bukti bahwa konseling yang berbasis budaya, yang melibatkan mediator budaya seperti tokoh agama atau pemimpin adat, mampu membantu mengatasi masalah sosial dan menjaga keseimbangan dalam komunitas, (Islam & Lumajang, 2025)

Secara ringkas, hasil dari tradisi *Parekangjera*' berdasarkan pengalaman para responden menunjukkan bahwa ritual tersebut lebih dari sekadar warisan budaya; ia juga menawarkan potensi yang nyata sebagai sumber kekuatan psikososial dan spiritual. Dalam konteks konseling yang berbasis budaya, tradisi ini bisa diakui dan digunakan sebagai kekuatan komunitas: membantu proses coping, memperkuat hubungan sosial, menjaga ingatan kolektif, dan menyediakan ruang spiritual bagi yang sedang berduka. Pendekatan ini menegaskan bahwa konseling tidak hanya berkaitan dengan "terapi" individu, tetapi juga melibatkan pemahaman serta penerapan nilai-nilai budaya bersama sebagai bagian dari proses pemulihan kolektif.

3.6 Implikasi Bagi Konselor di wilayah budaya seperti Bungaya

Ketika seorang konselor beroperasi di area budaya seperti Bungaya, di mana tradisi lokal seperti *Parekangjera*' berlangsung, penting untuk memiliki pemahaman yang dalam tentang konteks budaya. Hal ini diperlukan agar intervensi konseling dapat diterima dan relevan. Tidak mungkin bagi konselor untuk sekedar menggunakan teknik konseling yang bersifat universal tanpa mempertimbangkan nilai-nilai, norma, dan praktik yang ada di daerah tersebut. Sebaliknya, konselor harus memprioritaskan budaya dalam proses konseling. Ini berarti mereka harus memperhatikan adat istiadat, tradisi, praktik keagamaan, serta struktur sosial dari komunitas saat merencanakan intervensi. Dalam bidang ini, istilah yang digunakan adalah konseling kultural atau konseling multikultural, yang merupakan sebuah kerangka kerja yang menjunjung tinggi keragaman budaya dalam layanan konseling.

Konselor perlu memiliki kemampuan budaya, yang mencakup kesadaran terhadap budaya pribadi, pengetahuan tentang budaya klien, dan keterampilan untuk menyesuaikan pendekatan sesuai dengan budaya lokal. Tanpa kemampuan ini, konseling dapat kehilangan makna atau bahkan menyebabkan salah pengertian. Di tempat seperti Bungaya, di mana tradisi *Parekangjera*' melibatkan ritual kematian, doa bersama, dan perbaikan makam yang sangat terkait dengan nilai-nilai agama dan adat, seorang konselor harus memahami arti simbolik dan spiritual dari ritual tersebut sebelum memberikan intervensi.

Konselor seharusnya dapat memanfaatkan tradisi setempat sebagai "modal budaya" dalam proses konseling. Contohnya, tradisi seperti *Parekangjera*' dapat digunakan untuk

membantu dukungan komunitas, coping bersama, dan pemulihan secara emosional atau spiritual bagi mereka yang sedang berduka. Oleh karena itu, konselor bisa mengajak klien serta komunitas untuk memanfaatkan ritual-ritual lokal dalam langkah-langkah konseling. Ini bisa dilakukan melalui kegiatan seperti doa bersama, refleksi spiritual, atau pertemuan komunitas, bukan dengan memisahkan konseling dari budaya. Dengan cara ini, intervensi menjadi lebih akrab dan terasa terhubung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan praktik konseling yang berorientasi budaya di komunitas yang memiliki kearifan lokal, (Ilmiah & Konseling, 2022).

a. Seorang konselor perlu menjauhkan diri dari bias budaya atau pandangan etnosentris. Jika konselor tidak mengenali budaya mereka sendiri atau budaya klien, mereka mungkin salah dalam menilai tindakan atau reaksi klien. Contohnya, cara menginterpretasikan duka, cara mengekspresikan emosi, atau praktik keagamaan dapat berbeda di berbagai budaya. Jika konselor tidak peka terhadap perbedaan ini, mereka mungkin mengambil langkah yang salah. Dalam dunia konseling, penting untuk menerapkan prinsip "kerendahan hati kultural" dan melakukan evaluasi diri agar proses konseling bisa berjalan dengan baik, (Cultural, n.d.).
b. Bagi konselor di komunitas seperti Bungaya, menjalin kerja sama dengan pemimpin adat atau agama sangat bermanfaat. Karena tradisi seperti *Parekangjera*' melibatkan tokoh agama, baik masyarakat maupun keluarga konselor dapat bekerja sama dengan mereka sebagai "penghubung budaya" untuk mendukung proses konseling yang diterima oleh komunitas. Metode ini menguatkan keabsahan intervensi dan membuat klien merasa bahwa layanan konseling berasal dari dalam komunitas mereka, bukan dari luar. Poin ini juga telah dikupas dalam studi yang menyatakan bahwa penghubung budaya sangat penting dalam konseling budaya, (Pada & Bugis, 2018).
c. Fleksibilitas dan adaptabilitas sangat penting bagi konselor. Budaya tidaklah tetap; praktik, norma, dan cara menafsirkan ritual dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu atau bervariasi antara tiap keluarga. Konselor harus mampu menyesuaikan metode mereka berdasarkan konteks tertentu, seperti kapan ritual dilakukan, siapa saja yang terlibat, bagaimana keluarga memahami makna ritual, serta keadaan emosional yang dirasakan oleh keluarga. Kemampuan ini menjadikan konseling lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan klien dan komunitas, (Tinjauan & Analisis, 2024).
d. Dalam keadaan yang penuh duka atau saat terjadi krisis, seperti saat seseorang kehilangan anggota keluarganya, konselor dapat memanfaatkan ritual dan tradisi yang ada di masyarakat sebagai bagian dari usaha intervensi bersama atau komunitas. Dengan mendorong partisipasi dalam *Parekangjera*' atau ritual yang sejenis, konselor memfasilitasi klien dalam mendapatkan dukungan emosional, spiritual, dan sosial dari komunitas, yang lebih berkelanjutan daripada hanya melakukan intervensi secara individu tanpa ada keterlibatan dari komunitas. Hal ini menjadi sangat penting terutama ketika dukungan sosial yang resmi tidak banyak tersedia, dan komunitas memiliki ketahanan budaya yang dapat membantu anggotanya.
e. Konselor perlu terus-menerus belajar dan meningkatkan keterampilan multikultural mereka. Memahami budaya bukanlah sesuatu yang cukup dipelajari sekali saja, tetapi ini adalah proses yang selalu berlangsung. Konselor harus melakukan refleksi diri, mengikuti pelatihan, dan bersikap terbuka terhadap budaya baru serta perubahan dalam komunitas. Hanya dengan pendekatan demikian, konseling dapat benar-benar peka terhadap budaya dan relevan untuk klien yang berasal dari komunitas adat seperti bungaya, (Khusumadewi, 2025).

Secara singkat, konselor yang bekerja di daerah budaya seperti Bungaya harus: memahami budaya setempat, memiliki kemahiran budaya, membangun kerja sama dengan komunitas, bersikap fleksibel dalam intervensi, serta menghargai tradisi yang ada. Jika dilakukan dengan baik, konseling akan lebih dari sekadar mendukung individu. Hal ini juga dapat memperkuat hubungan sosial, memperkuat identitas komunitas, dan menciptakan harmoni budaya, sehingga konseling menjadi layanan yang sangat berarti dalam konteks lokal.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi parekangjera' pada akhirnya menegaskan bahwa ritual ini bukan sekadar warisan seremonial, tetapi cara masyarakat menjaga kesinambungan hubungan dengan leluhur sekaligus merawat tatanan sosial. Setiap tahap yang dijalankan dari persiapan hingga pelaksanaannya memiliki pesan moral yang mengikat anggota komunitas untuk tetap menghargai asal-usul mereka dan memahami kewajiban kultural yang diwariskan.

Keseluruhan praktiknya juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak menjalankan ritual ini sebagai rutinitas kosong, tetapi sebagai sarana memperkuat solidaritas, memperjelas peran sosial, dan menjaga keseimbangan antara keyakinan, adat, dan kehidupan sehari-hari. Di sini tampak jelas bagaimana parekangjera' berfungsi sebagai ruang pendidikan kultural yang mengajarkan nilai hormat, kebersamaan, dan tanggung jawab komunal.

Kesimpulan akhirnya adalah bahwa parekangjera' bertahan karena maknanya masih dianggap penting oleh masyarakat. Ia bukan simbol masa lalu yang sekadar dipertontonkan, melainkan mekanisme kultural yang terus hidup karena mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan esensi. Tradisi ini tetap menjadi penanda identitas dan pengikat sosial, sekaligus menunjukkan bahwa budaya lokal bertahan justru ketika ia mampu menjadi bagian dari dinamika hidup masyarakatnya.

Berdasarkan hasil analisis mengenai Tradisi *Parekangjera*' di Kecamatan Bungaya, disarankan agar pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat terus mempertahankan serta merevitalisasi praktik tradisi ini sebagai media penguatan nilai sosial dan spiritual masyarakat. Penting pula menghadirkan pendekatan konseling kultural dalam setiap pelaksanaan tradisi agar nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan, keteguhan spiritual, dan penyelesaian masalah secara musyawarah tetap hidup di tengah perubahan sosial. Selain itu, diperlukan upaya dokumentasi dan edukasi kepada generasi muda agar mereka tidak sekadar melihat Parekang Jera' sebagai ritual, tetapi sebagai sumber nilai moral yang relevan untuk membentuk karakter dan memperkuat identitas budaya lokal.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada para tokoh adat, masyarakat Kecamatan Bungaya, serta para informan yang telah memberikan penjelasan dan pengalaman berharga terkait tradisi Parekang Jera'. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang turut memberikan arahan, dukungan, serta motivasi selama proses penelitian berlangsung. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

6. DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, M. N. (2024). *Exploration of multicultural counseling services to support adolescents ' cultural awareness in schools*. *5*(2), 63–77.

Ariska, N. (2021). *RITUAL BALLE SUMANGA' PADA MASYARAKAT DESA MANIMBAHOI, KEC. PARIGI, KAB. GOWA (TINJAUAN TEOLOGIS)*.

Asatsa, S., Lew-levy, S., Ngaari, S., Ntaragwe, M., Shanyisa, W., Gichimu, E., Nambiri, J., & Omuchesi, J. (2025). *RE RE Regulating community well- being through traditional mourning rituals : Insights from the Luhya People of d*. 14–24.

Asatsa, S., Ringen, E., Kapitany, R., Ngaari, S. M., Makunda, J., Gichimu, E. W., & Lew-levy, S. (2025). *Mourning ritual participation , subjective well-being and prosocial behaviour among the Luhya people of Kenya*.

Asikin, A. (2021). *Social Cohesion of Local Wisdom for Plural Communities connection between diversity within ties of civility " (Madjid , 2014). (Hartono , 2012). In a plural society what is needed is not an " ideal*. *23*(2), 210–223.

Cultural, I. (n.d.). *Tip 59*.

DARMAWANI.S. (2019). *TRADISI ACCERA KALOMPOANG DI BALLA LOMPOA KAB. GOWA : TINJAUAN AQIDAH ISLAM*.

Garro, L. C. (2013). *ANTHROPOLOGICALLY INFORMED CONCEPTIONS OF*. *43*(4), 380–396. https://doi.org/10.1037/0033-3204.43.4.380.CULTURAL

Harahap, A. R. (2025). *Literature Review : Peran Ritual dalam Membentuk Identity Fusion melakukan perilaku ekstrem , terutama perilaku mengorbankan diri , untuk kelompoknya . dan menguatkan identitas kelompok . Meskipun telah banyak studi mengenai ritual dan merangsang emosi yang menguatkan identity fusion (Kavanagh et al ., 2019 ; Lobato &*. *5*(2).

Hobson, N. M., Schroeder, J., Risen, J. L., Xygalatas, D., & Inzlicht, M. (2017). *The Psychology of Rituals : An Integrative Review and Process-Based Framework*. https://doi.org/10.1177/1088868317734944

Iftika, N., Tahir, N., Salsanabila, Z., Dahlan, I. A., Artikel, I., Artikel, R., Budaya, P., & Psikologi, P. (2024). *Analisis Pendekatan Budaya dan Psikologi dalam Bimbingan Konseling PAI*. *5*(1), 15–25.

Ihsan, M. (n.d.). *Konseling Pendahuluan*.

Ilmiah, J., & Konseling, B. (2022). *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*. *13*(3), 1–8.

Islam, U., & Lumajang, S. (2025). ©*jurnal penyuluhan agama (jpa)*. *12*(1), 91–104.

Kalijaga, U. I. N. S. (2019). *TRADISI NGAJAHUL : Fikih Pemakaman dan Kohesi Sosial pada Masyarakat Muslim Priangan Yayan Suryana Pendahuluan*. *14*(1), 27–40.

Kalijaga, U. S. (n.d.). *Cross Cultural and Cultural Counseling : Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember*. 96–112.

Khusumadewi, A. (2025). *Hakikat Konseling Multibudaya , Pengertian Budaya , dan Kebudayaan*. *2*(3), 370–376.

Kruk, J., & Aboul-enein, B. H. (2024). *Systematic Review*.

Manan, A., Ar-raniry, U. I. N., Mahakarya, U. M., Husda, H., Ar-raniry, U. I. N., Ar-raniry, U. I. N., & Ar-raniry, U. I. N. (2024). *THE UNITY OF COMMUNITY IN CEMETERY : AN ETHNOGRAPHIC STUDY OF THE ISLAMIC BURIAL RITUALS IN ACEH , INDONESIA*. *24*(1), 21–50.

Melinda, W., & Indonesia, U. P. (2023). *Journal of Guidance and Counseling Barriers to Multicultural Counselling : Cultural Bias in The*. *3*(October), 110–117.

Ngu, B. H., & Chen, S. (2025). *How cultural beliefs and rituals may help alleviate grief and despair : a four-dimensional framework*. *November*, 1–20. https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1620016

Nurhafizah, Jarnawi, R. D. (2024). *IMPLEMENTATION OF CROSS-CULTURAL COUNSELING IN BRIDGING DIFFERENCES IN MULTICULTURAL COMMUNITIES Duri*. *4*(1), 71–82.

Nurhasanah, R. (2023). *PERILAKU PROSOSIAL DALAM TRADISI KEMATIAN UMAT MUSLIM DI JAWA DITINJAU DARI SOSIAL-HISTORIS PROSOCIAL BEHAVIOR IN THE DEATH TRADITION OF MUSLIMS IN JAVA WITH SOSIO-*. *4*(c), 1–11.

Pada, A., & Bugis, M. (2018). *Kepribadiaan Konselor Dan Proses Konseling Melalui Pendekatan Kearifan Budaya Lokal*. *2*(2), 83–95.

Pranowo, T. A., & Permana, S. A. (n.d.). *Kecakapan Kultural Konselor dalam Praktek Bimbingan dan Konseling*. *9623*, 135–147.

Ruth, A., Mayfour, K., Hardin, J., Sangaramoorthy, T., Bernard, H. R., Brewis, A., Beresford, M., Mckinley, B., Brayboy, J., Ii, H. J. F. D., Clarence, C., Guest, G., Harper, K., Mahdavi, P., Mattison, S. M., Negrón, R., Piperata, B. A., Snodgrass, J. G., & Zarger, R. (2022). *Teaching Ethnographic Methods: The State of the Art*. *81*(4).

Salsabilla, R. (2024). *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Tradisi Tahlilan dalam Perspektif Antropologi Filsafat : Ritual , Makna , dan*. *4*(4), 122–127.

Sue, S., Zane, N., Hall, G. C. N., & Berger, L. K. (2009). *NIH Public Access*. 525–548. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.110707.163651.The

Taylor, J., & Davis, A. (2019). *Social Cohesion*. *September 2018*. https://doi.org/10.1002/9781118924396.wbiea2297

Tinjauan, M., & Analisis, D. A. N. (2024). *KEMAJUAN PENELITIAN DAN PUBLIKASI TENTANG KONSELING MULTIKULTURAL : TINJAUAN DAN ANALISIS BIBLIOMETRIC 1 Jumli 1,2,3*. *10*(2), 162–173.

Trundle, C., Gardner, J., & Phillips, T. (2024). *The Ethnographic Interview : An Interdisciplinary Guide for Developing an Ethnographic Disposition in Health Research*. *0*(0), 1–15. https://doi.org/10.1177/10497323241241225

Xygalatas, D. (2012). *Do Rituals Promote Social Cohesion*. 1–18.